

**BUDAYA TELINGA DADOK PADA SUKU DAYAK KENYAH DI DESA BUDAYA
PAMPANG KECAMATAN SAMARINDA UTARA**

Nadiah Fadhilah, Andi Ima Kesuma

Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar

Email: sosialhumaniora@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, (1) makna tradisi Telinga Dadok pada suku Dayak Kenyah di Desa Budaya Pampang, (2) terjadinya dekadensi Telinga Dadok pada suku Dayak Kenyah di Desa Budaya Pampang, (3) faktor dekadensi Telinga Dadok pada suku Dayak Kenyah di Desa Budaya Pampang. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif serta teknik pengumpulan data yaitu data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumen/dokumentasi dari informan, serta data sekunder yang diperoleh melalui literatur, jurnal-jurnal, buku, dan iklan. Serta teknik pengambilan sampel tertentu kemudian menunjuk sampel berikutnya, serta melibatkan beberapa informan yang terdiri dari masyarakat suku Dayak Kenyah di Desa Budaya Pampang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Telinga Dadok ini memiliki makna yang terkandung yaitu kita harus memiliki keberanian, kesabaran, dan rela berkorban dalam kehidupan ini. Akan tetapi terjadi pergesaran kebudayaan dimana berkurangnya masyarakat suku Dayak Kenyah yang memanjangkan telinganya.

Kata kunci: Dekadensi, Pampang, Telinga Dadok.

Pendahuluan

Kebudayaan adalah salah satu harta warisan dari suatu bangsa yang sangat berharga. Menurut ilmuan Lehmann, Himstreet dan Batty "Budaya diartikan sebagai sekumpulan pengalaman hidup yang ada dalam masyarakat mereka sendiri. Pengalaman hidup masyarakat tentu saja sangatlah banyak dan variatif, termasuk di dalamnya bagaimana perilaku dan keyakinan atau kepercayaan masyarakat itu sendiri". Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya manusia yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Koentjaraningrat, 2009).

Indonesia salah satunya yang kaya akan berbagai macam suku bangsa dan kebudayaan. Salah satu pulau di Indonesia yang memiliki keragaman budaya yaitu pulau Kalimantan. Kalimantan adalah satu dari 5 pulau besar yang ada di Indonesia yang dihuni oleh orang-orang Dayak sebagai penduduk asli. Sebenarnya pulau ini tidak hanya merupakan daerah asal orang Dayak semata karena ada orang Banjar (Kalimantan Selatan) dan orang Melayu. Kebudayaan yang berada di Kalimantan ini tentunya berasal dari suku-suku yang masih mempertahankan kebudayaan nya seperti rumah adat. Pakaian adat serta

tradisi-tradisi yang masih mereka lakukan. Namun, adapun salah satu ciri-ciri tradisi yang unik dari Suku Dayak Kalimantan yaitu Telinga Dadok atau memanjangkan telinga.

Tradisi memanjangkan telinga oleh masyarakat suku Dayak telah lama dilakukan secara turun-temurun, karena menurut suku Dayak ini adalah warisan dari nenek moyang mereka yang harus dilestarikan. Namun, tidak semua suku Dayak ini melakukan pemanjangan telinga hanya beberapa suku salah satunya suku Dayak Kenyah. Suku Dayak Kenyah merupakan salah satu suku yang tinggal di pedalaman Kalimantan Timur letaknya di Kelurahan budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda. Desa Pampang merupakan kawasan wisata budaya yang menyajikan kehidupan masyarakat Dayak Kenyah. Menurut masyarakat Dayak Kenyah pada awalnya manusia merupakan sosok-sosok yang kreatif yang mempunyai daya cipta sesuatu. Pada jaman dulu nenek moyang mereka belum bisa membuat pesawat dan kapal, jadi mereka hanya bisa membuat telinga panjang. Memanjangkan telinga tidak hanya diperuntukkan bagi wanita, tetapi juga untuk laki-laki.

Dari segi budaya, hal yang paling mencolok dari suku Dayak Kenyah ialah anting-anting mereka yang banyak dan membuat lubang telinga wanita suku Dayak Kenyah menjadi panjang. Memiliki telinga yang panjang bagi wanita suku Dayak Kenyah di Kota Samarinda, rupanya menjadi standar kecantikan mereka. Telinga yang dimaksud ialah cuping telinga mereka yang panjang. Hal itu terjadi karena mereka memakai anting-anting besar polos berbentuk lingkaran dari perak yang disebut hisang. Hisang mulai dipakai oleh wanita Suku Dayak ketika memasuki usia remaja. Namun, sebelum dipakaikan hisang, sejak bayi para wanita suku Dayak telah menindik telinganya dan tradisi itu bernama Telinga Dadok. Tradisi tersebut dilakukan dengan memasang sebilah bambu di cuping telinga. Seiring berjalannya waktu, sebilah bambu itu membuat lubang telinga menjadi besar (Erawati, 2020).

Pada tahun 1960 suku Dayak Kenyah di Kota Samarinda yang bertelinga panjang ada beberapa orang yang memutuskan untuk memotong telinganya dengan alasan pendidikan dan rasa malu bertelinga panjang. Hingga kini generasi muda sudah tidak lagi meminatinya dan hanya beberapa generasi tua saja yang masih bertahan dengan telinga panjangnya. Sangat disayangkan tradisi khas suku Dayak ini perlahan mulai ditinggalkan begitu juga dengan suku dayak Kenyah. Generasi muda Dayak, khususnya mereka yang terlahir di era 1960-an ke atas tidak lagi mengikuti tradisi ini. Bagi mereka, tradisi Telinga Dadok sudah tidak sesuai dengan kemajuan zaman. Ritual mucuk penikng atau penindikan masih tetap dilakukan, namun tidak dilanjutkan dengan telingaan aruu (Kompas,2022. Diakses 15 februari 2023).

Budaya Telinga Dadok ini juga dapat dilihat dari fakta bahwa orang-orang yang masih melestarikan tradisi Telinga Dadok hingga saat ini hanya dapat ditemukan pada generasi tua Dayak dan mereka merupakan generasi akhir wanita bertelinga panjang. Saat ini, kita akan menemukan wanita-wanita yang menggunakan telinga dadok tempelan (palsu) dalam suatu pentas kesenian lokal. Kesadaran diri untuk memaknai tradisi Telinga Dadok amat perlu

dilakukan. Hal ini bertujuan agar nilai tradisi Telinga Dadok dapat diaktualisasikan sesuai dengan zaman dan bukan hilang, lenyap atau punah begitu saja. Dari penelitian ini ialah penulis mau memberikan pemahaman kepada pembaca tentang makna tradisi Telinga Dadok masyarakat.

Adapun dekadensi Telinga Dadok suku Dayak Kenyah di Kota Samarinda diyakini terjadi karena banyak faktor. Hingga kini generasi muda sudah tidak lagi meminatinya dan hanya beberapa generasi tua saja yang masih bertahan dengan telinga panjangnya. Berdasarkan dari fenomena masyarakat suku Dayak Kenyah diatas ini peneliti tertarik untuk mengangkat judul skripsi “Budaya Telinga Dadok Pada Suku Dayak Kenyah di Desa Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara”.

Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang dipilih adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian interpretatif di mana para peserta terlibat aktif selama seluruh proses penelitian. Partisipasi ini akan menghasilkan sejumlah masalah strategis, moral, dan pribadi selama proses penelitian kualitatif (John W. Creswell, 2012). Metode kualitatif adalah teknik penelitian yang memperoleh laporan tertulis atau lisan yang bersifat deskriptif terhadap individu atau tindakan yang diamati. Penelitian kualitatif juga menghasilkan temuan yang mampu diperoleh dengan memakai metode statistik bahkan teknik kuantitatif lainnya (Lexy Moleong, 2010).

Menurut Koentjaraningrat (1994:29-31) Penelitian yang bersifat deskriptif, bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat. Penelitian deskriptif, memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Ada kalanya penelitian demikian bertolak dari beberapa hipotesa tersentu, ada kalanya tidak. Penelitian deskriptif dapat menggunakan data kualitatif, dapat juga menggunakan data kuantitatif. Dalam hal yang terakhir ini, yang diteliti adalah frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan antara gejala dengan faktor-faktor lain dalam masyarakat. Dalam Penelitian ini penulis memilih lokasi penelitian di Kota Samarinda provinsi Kalimantan Timur. Alasan penulis mengambil wilayah ini karena lokasi inilah yang masih bisa ditemui suku Dayak Kenyah yang memakai Telingaan Aruu.

Pembahasan

Lokasi Penelitian

Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan lokasi penelitian, penulis menguraikan lokasi penelitian di Kalimantan Timur. Kalimantan Timur (disingkat Kaltim) adalah sebuah provinsi Indonesia di Pulau Kalimantan bagian ujung timur yang berbatasan dengan

Malaysia, Kalimantan Utara, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, dan Sulawesi. Luas total Kaltim adalah 127.346,92 km² dan populasi sebesar 3.575.449 jiwa (2017). Penduduk Kalimantan Timur tahun 2003 berjumlah 2.311.162 jiwa, tahun 2010 berdasarkan hasil sensus penduduk mencapai 3.047.500 jiwa. Dengan demikian dalam kurun waktu tersebut jumlah penduduk Kalimantan Timur meningkat sebesar 736.338 jiwa, dengan pertumbuhan penduduk setiap tahunnya rata-rata 3.60 persen. Adapun jumlah penduduk setiap tahunnya rata-rata 3.60 persen, adapun jumlah penduduk tahun 2013 sebanyak 3.300.517 jiwa dengan komposisi penduduk menurut jenis kelamin terdiri dari penduduk laki-laki 1.731.820 jiwa (52,47 persen) dan penduduk perempuan 1.568.697 jiwa (47,53 persen). Kaltim merupakan wilayah dengan kepadatan penduduk terendah keempat di nusantara ibu kota provinsi ini adalah kota Samarinda(Kaltimprov.go.id. Diakses 12 Juni 2023).

Daerah Kalimantan Timur terdiri dari luas wilayah daratan 127.346,92 km² dan luas pengelolaan laut 25.656 km², terletak antara 113° 44' dan 119°00' Bujur Timur, dan antara 2°33' Lintang Utara dan 2°25' Lintang Selatan. Dengan adanya perkembangan dan pemekaran wilayah, Kalimantan Timur yang merupakan provinsi terluas ketiga setelah Papua dan Kalimantan Tengah, dibagi menjadi 7 (tujuh) Kabupaten, 3 (tiga) Kota, 107 Kecamatan dan 1.032 Desa/Kelurahan. Tujuh kabupaten tersebut adalah Paser, dengan ibu kota Tanah Grogot, Kutai Barat dengan ibu kota Sendawar, Kutai Kartanegara dengan ibu kota Tenggarong, Kutai Timur dengan ibu kota Sangatta, Berau dengan ibu kota Tanjung Redeb, Penajam Paser Utara dengan ibu kota Penajam, dan Mahakan Ulu dengan ibu kota Long Bagun (pemekaran dari Kabupaten Kutai Barat). Sedangkan tiga kota adalah Balikpapan, Samarinda, dan Bontang. Kalimantan Timur merupakan salah satu pintu gerbang utama di wilayah Indonesia bagian Timur(djbp.kemenkeu.go.id. Diakses 12 Juni 2023).

Provinsi Kalimantan Timur merupakan salah satu Provinsi terluas kedua setelah Papua, memiliki potensi sumber daya alam melimpah dimana sebagian besar potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Sumber daya alam dan hasil-hasilnya sebagian besar diekspor keluar negeri, sehingga provinsi ini merupakan penghasil devisa utama bagi negara, khususnya dari sektor pertambangan, kehutanan dan hasil lainnya. Daerah yang juga dikenal sebagai gudang kayu ini mempunyai ratusan sungai yang tersebar pada hampir semua kabupaten/kota dan merupakan sarana angkutan utama di samping angkutan darat, dengan sungai yang terpanjang Sungai Mahakam.

Provinsi Kalimantan Timur terletak di paling timur Pulau Kalimantan. Tepatnya provinsi ini berbatasan langsung dengan Kalimantan Utara di sebelah utara, laut Sulawesi dan Selat Makassar di sebelah Timur, Kalimantan Selatan di sebelah Selatan, dan Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah serta Malaysia di sebelah Barat. Daratan Kalimantan Timur tidak terlepas dari perbukitan yang terdapat hampir di seluruh kabupaten. Jumlah danau di

provinsi ini juga cukup banyak yaitu sekitar 18 buah. Sebagian besar danau-danau tersebut berada di Kabupaten Kutai Kartanegara dengan danau yang paling luas yaitu Danau Semayang dan Melintang yang masing-masing mempunyai luas area 13.000 ha dan 11.000 ha (Sumber Data Situs: Laman KaltimProv.go.id).

Kota Samarinda merupakan ibukota dari Provinsi Kalimantan. Kota Samarinda berbatasan langsung dengan kabupaten Kutai Kartanegara yang merupakan salah satu kabupaten yang kaya dengan sumber daya alam dan merupakan salah satu daerah yang sangat banyak menyumbang devisa bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Luas wilayah Kota Samarinda adalah 718,00 km². Secara geografis kota Samarinda terletak di daerah khatulistiwa pada posisi antara 0°21'18"-0°9'16" Lintang Selatan dan 116°15'16"-117°24'16" Bujur Timur. Kota ini terbelah oleh Sungai Mahakam, dan memiliki wilayah dengan luas total 71.800 Ha yang berbatasan dengan Kecamatan Muara Badak dan Tenggarong di sebelah utara, dengan Kecamatan Anggana sebelah timur, Kecamatan Sangasanga dan Loa Janan sebelah selatan, Kecamatan Loa Kulu dan Tenggarong sebelah barat. Tingkat kepadatan penduduk di Kota Samarinda pada tahun 2018 adalah 1.195 jiwa/km². Kepadatan penduduk pada setiap kecamatan menggambarkan pola persebaran penduduk pada keseluruhan. Berdasarkan pola persebaran dan luas wilayahnya, terlihat belum merata. Sehingga terlihat adanya perbedaan kepadatan penduduk yang mencolok antar kecamatan (samarindakota.go.id. Diakses 12 Juni 2023).

Sejak akhir tahun 2010 kota Samarinda dibagi menjadi 10 kecamatan yaitu kecamatan Palaran, Samarinda Ilir, Samarinda Kota, Sambutan, Samarinda Seberang, Loa Janan Ilir, Sungai Kunjang, Samarinda Ulu, Samarinda Utara, dan Sungai Pinang. Sedangkan jumlah desa di kota Samarinda sebanyak 53 desa. Salah satu desa yang berada di kota Samarinda yaitu Desa Budaya Pampang. Desa Budaya Pampang yang menjadi tempat wisata di Kalimantan Timur yang bernilai edukatif, khususnya terkait sejarah, tradisi, atau nilai budaya para leluhur yang masih terjaga baik.

Desa Budaya Pampang merupakan salah satu desa yang terletak di pinggir Kota Samarinda, tepatnya di Kecamatan Samarinda Utara Kelurahan Sungai Siring. Di sebelah utara berbatasan dengan Kutai Kartanegara, sebelah selatan berbatasan dengan Tanah Merah/Lempake, sebelah barat berbatasan dengan Lempake/Sempaja Utara, sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Siring/Tanah Merah. Untuk menuju ke Desa Budaya Pampang jarak yang ditempuh sekitar 23 km dari pusat Kota Samarinda, dengan rata-rata waktu tempuh hanya 1 jam perjalanan. Letak Desa Budaya Pampang berada di bagian kiri jalan poros sebelum Bandara Sungai Baru. Dari papan nama di pintu masuk menuju kawasan Desa Dayak, wisatawan masih harus menempuh jarak kurang lebih 1 kilometer menuju lokasi. Luas wilayah Desa Budaya Pampang sekitar 33.384,2 Ha (Sumber Data Situs: Laman samarindakota.go.id). Jalan menuju Desa Budaya Pampang juga sudah bagus bisa dilalui oleh kendaraan roda dua, maupun roda empat. Di Desa Budaya Pampang ini juga terdapat sungai

alami yang memiliki 3 air terjun dari banyak mata air serta kolam yang cukup besar, sungai Pampang ini dapat diakses 1,5 jam dari rumah Lamin Pemung Tawai Desa Pampang.

Desa Budaya Pampang memiliki jumlah penduduk 2.104 Jiwa dan 612 KK Jiwa (Sumber Data Situs: Laman samarindakota.go.id). Kawasan wisata budaya Pampang ini merupakan hasil migrasi karena pada waktu itu Suku Dayak Apokayan dan Kenyah berdomisili di wilayah Kutai Barat dan Malinau, yang kemudian mereka pergi karena tidak mau bergabung atau tidak ingin ikut ke dalam wilayah Malaysia. Kemudian mereka menempuh perjalanan yang panjang dan berpindah-pindah selama bertahun-tahun, untuk bertahan hidup mereka terus saja berpindah-pindah untuk berladang. Sehingga akhirnya mereka sampai di kawasan Pampang dan akhirnya memutuskan untuk hidup di Desa Pampang dan melakukan kegiatan masyarakat. Desa ini pertama kali diduduki oleh masyarakat suku Dayak Kenyah yang terus berkembang, hingga diresmikan pada tahun 1991 oleh Gubernur Kalimantan Timur Muhammad Ardans sebagai salah satu desa dan menjadi destinasi budaya di Benua Eta mini (TribunKaltim, 2022. Diakses 29 Mei 2023).

Adapun fasilitas umum yang ada di Desa Budaya Pampang ini diantaranya yaitu terdapat 1 masjid, 1 gereja, 1 lapangan sepak bola, 1 TK, 1 SD, dan 1 SMP. Kalau untuk SMA itu berada diluar kawasan Desa Budaya Pampang. Masyarakat di Desa Budaya Pampang ini memiliki pekerjaan yang ditekuni dari dulu hingga saat ini adalah sebagai bertani atau berladang. Masyarakat Desa Budaya Pampang menanam padi di atas gunung. Sistem mata pencaharian dengan cara bertani atau berladang merupakan mata pencaharian utama bagi sebagian besar suku Dayak. Secara geografis, sebagian besar suku Dayak adalah penghuni pedalaman pulau Kalimantan. Dengan demikian, tidak heran bila sebagian besar suku Dayak menggantungkan hidupnya pada sistem pertanian. Secara geografis, kondisi tanah di Kalimantan sebagian besar memiliki lapisan humus tipis dan berjenis tanah gambut. Kondisi tanah yang demikian menyebabkan lahan perkebunan suku Dayak mudah sekali kehilangan kesuburan. Tidak heran bila suku Dayak menerapkan sistem pertanian berpindah-pindah (Faidi, 2015). Tetapi sebagian masyarakat Desa Budaya Pampang ada juga yang bekerja di tambang, kebun karet, dan sawit. Dan ada beberapa masyarakat Desa Budaya Pampang yang keluar untuk berjualan aksesoris suku Dayak.

Sejak zaman dahulu, suku Dayak Kalimantan dikenal memiliki keanekaragaman budaya yang bernilai tinggi dan berbagai ciri khas yang berbeda-beda. Keanekaragaman budaya yang dimaksud ialah berupa, pengetahuan tradisional mulai dari upacara adat, cerita rakyat, senjata tradisional, arsitektur, pakaian adat, dan tariannya. Dan sebagian tradisi yang masih dipertahankan sampai saat ini memiliki hubungan yang begitu erat dengan sistem religi yang dianut oleh suku Dayak. Keberadaan berbagai upacara yang terdapat dalam suku Dayak merupakan satu kesatuan yang tak dapat terpisahkan dari berbagai adat, tradisi, dan sistem religi yang melingkupinya. Dari beberapa keanekaragaman budaya tersebut masih

bisa dijumpai pada era modern seperti sekarang ini yang tentunya mengandung makna untuk dijadikan sebagai pola dasar dalam membentuk sebuah kepribadian yang lebih baik.

Dalam kehidupan sehari-harinya suku Dayak Kenyah mengacu pada sebuah nilai kebersamaan yang mereka sebut tiga. Konsep tiga berarti kesetiaan, atau kesetiakawanan dan juga tolong menolong. Mereka juga mendambakan kerukunan antar sesama, baik dalam lingkungan kerabat maupun dalam lingkungan komunitas dan dengan orang luar komunitasnya. Kerukunan dengan lingkungan sosial itu ditunjang dengan sikap ramah. Hal itu terwujud dalam motif ukiran yang dibuat saling terkait satu sama lain. Ukiran tersebut juga menunjukkan pola komunikasi suku Dayak Kenyah yang selalu cenderung untuk bermusyawarah. Saling terkait menunjukkan saling ketergantungan satu sama lain dalam menghadapi setiap masalah.

Pada masyarakat suku Dayak Kenyah khususnya di Desa Budaya Pampang, masyarakat disana masih mempertahankan apa yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Salah satu keanekaragaman budaya yang masih ada hingga saat ini yang ada di Desa Budaya Pampang yaitu tradisi memanjangkan telinga atau biasa disebut dengan Telinga Dadok. Sebagian masyarakat suku Dayak Kenyah mempercayai bahwa dengan memanjangkan telinga mereka itu menunjukkan keberanian serta melatih kesabaran mereka.

Budaya Telinga Dadok Suku Dayak Kenyah

Budaya menurut Koentjaraningrat dalam bukunya (pengantar antropologi II 2005 : 12) mengemukakan budaya di dalam sansekerta Budhi (buddhayah) adalah bentuk jamaknya, dan dengan demikian "Kebudayaan dapat diartikan "pikiran dan akal". Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang di dapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Budaya menurut Elly Setiadi (2006:27) bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta yang bentuk kata jamak kata budhii yang berarti kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta budhaya yang bentuk jamak kata budhi yang berarti budi atau akal. Berdasarkan paparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa definisi budaya adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam kebudayaan menurut (koentjaraningrat,1992) adalah sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan.

Telinga Dadok adalah tradisi memanjangkan telinga oleh orang-orang dari suku Dayak. Tradisi memanjangkan telinga di kalangan suku Dayak ini telah lama dilakukan

secara turun temurun. Pemanjangan daun telinga ini biasanya menggunakan pemberat berupa logam berbentuk lingkaran gelang dari tembaga yang bahasa kenyah di sebut "Belaong". Dengan pemberat ini daun telinga akan terus memanjang hingga beberapa sentimeter, Namun tidak semua sub suku Dayak di Pulau Kalimantan punya tradisi ini. Hanya beberapa kelompok saja yang mengenal budaya telinga panjang. Namun, hanya yang mendiami wilayah pedalaman, seperti masyarakat Dayak Kenyah, Dayak Bahau, Dayak Penan, Dayak Kelabit, Dayak Sa'ban, Dayak Kayaan, Dayak Taman, dan Dayak Punan (Ningrum, 2015).

Pemanjangan telinga yang dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki ini sebenarnya memiliki suatu tujuan. Misalnya di kalangan Dayak Kayan, mereka melakukan pemanjangan telinga sebagai identitas kebangsawannya. Untuk perempuan, pemanjangan telinga digunakan untuk menunjukkan identitas kebangsawanan, sekaligus digunakan sebagai pembeda. Sedangkan di desa-desa yang terletak di hulu Sungai Mahakam memanjangkan telinga dengan tujuan yang berbeda, mereka melakukan pemanjangan telinga untuk menunjukkan umur seseorang. Bagi suku Dayak Kenyah telinga panjang memiliki tujuan lain yaitu untuk melatih kesabaran melalui adanya berat akibat manik-manik yang menempel pada telinga dan harus digunakan setiap hari. Dengan beban berat di telinga, rasa sabar dan penderitaan pun semakin terlatih. Selain itu, telingan panjang juga menjadi simbol status sosial wanita suku Dayak. Mereka meyakini bahwa semakin panjang telinga seorang wanita maka semakin cantik pula wanita tersebut. Bayi yang baru lahir akan diberi manik-manik yang dirasa cukup berat. Selanjutnya, manik-manik yang menempel di telinga tersebut akan terus ditambah setiap tahunnya (fenny,2015).

Suku Dayak adalah suku bangsa atau kelompok etnik yang mendiami pulau Kalimantan. Kata "daya" serumpun dengan misalnya kata "raya" dalam nama "Toraya" yang berarti orang diatas, orang hulu. Dari banyak literasi Dayak disebut pernah hidup dengan tradisi maritim atau bahari, bisa dilihat dari nama-nama orang Dayak yang memiliki arti dengan sungai atau perairan hingga akhirnya mereka tersingkir dari hilir naik ke hulu. Dayak adalah penyebutan dari penguasa untuk mengkategorikan mereka di pedalaman.

Dayak merupakan sebutan bagi penduduk asli pulau Kalimantan. Pulau Kalimantan terbagi berdasarkan wilayah administratif yang mengatur wilayahnya masing-masing terdiri dari : Kalimantan Timur ibu kotanya Samarinda, Kalimantan Selatan dengan ibu kotanya Banjarmasin, Kalimantan Tengah ibu kotanya Palangkaraya, dan Kalimantan Barat ibu kotanya Pontianak, Kalimantan Utara ibu kotanya Tanjung Selor. Suku dayak terbagi dalam 405 sub-sub suku (J. U. Lontaan, 1974). Etnis Dayak Kalimantan (J. U. Lontaan, 1974) menyebutkan terdiri dari 6 suku besar dan 405 sub suku kecil, yang menyebar di seluruh daerah pedalaman Kalimantan. Mereka menyebut dirinya dengan kelompok yang berasal dari suatu daerah berdasarkan nama sungai, nama pahlawan, nama alam dan sebagainya. Misalnya suku Iban asal katanya dari ivan (dalam bahasa Kayan, ivan = pengembara)

demikian juga menurut yang lainnya bahwa mereka menyebut dirinya dengan nama suku Batang Lupa karena berasal dari sungai Batang Lupa, daerah perbatasan Kalimantan Barat dengan Sarawak, Malaysia. Suku Mualang diambil dari nama seorang tokoh yang disegani (Manok Sabung/algojo) di Tampun Juah dan nama tersebut diabadikan menjadi sebuah nama anak sungai Ketungau di daerah Kabupaten Sintang kemudian dijadikan nama Suku Dayak Mualang, Dayak Bukit (Kanaytn/Ahe) berasal dari bukit/gunung Bawang. Demikian juga asal-usul Dayak Kayan, Kantuk, Tamambaloh, Kenyah, Benuaq Ngaju, Desa dan lainnya yang memiliki latar belakang sejarahnya sendiri-sendiri. Suku Dayak hidup tepencar-pencar di seluruh pedalaman Kalimantan baik yang hidup di wilayah Indonesia maupun yang domisili di Sabah Sarawak Malaysia. Mereka hidup menyebar menelusuri sungai-sungai hingga ke hilir dan kemudian mendiami pesisir Pulau Kalimantan (Hamid, 2016). Tidak hanya di Pulau Kalimantan, suku Dayak juga dapat ditemukan di Pulau Kalimantan bagian Malaysia dan Brunei. Terdapat enam rumpun suku Dayak, yaitu Rumpun Klemantan, Rumpun ApoKayan, Rumpun Iban, Rumpun Murut, Rumpun Ot Danum-Ngaju, dan Rumpun Punan. Rumpun Punan merupakan suku Dayak yang usianya paling tua di Pulau Kalimantan. Sementara rumpun Dayak lainnya adalah rumpun hasil asimilasi antara Dayak Punan dengan kelompok bangsa Melayu.

Suku Kenyah adalah suku Dayak yang termasuk rumpun Kenyah-Kayan-Bahau yang berasal dari daerah Baram Sarawak. Asal usul suku Dayak Kenyah yang dimulai dari pergerakan suku ini menuju ke hilir akhirnya sampai ke daerah Mahakam dan akhirnya sebagian menetap di Kampung Pampang Samarinda Utara, Samarinda. Sebagian lagi bergerak ke hilir menuju Tanjung Palas. Suku Kenyah merupakan 2,4% penduduk Kota Balikpapan. Silsilah dan sub suku Dayak Kenyah klan terbesar Dayak Kenyah, konon berasal dari keturunan para pedagang Cina dan suku Barunai (Brunai Darussalam). Dalam perkembangannya, klan ini terbagi menjadi 30 sub suku yang memiliki nama tersendiri dan masing-masing memiliki kepala adat. Dayak Kenyah yang mendiami Pulau Kalimantan/Borneo khususnya Kalimantan Timur, terdiri dari 22 sub suku. Setiap sub suku biasanya disebut Lepoq/Umaq, yaitu : Lepoq Bakung, Uma Jalan, Lebuk Kulit, Lebuk Timai, Lepoq Tukung, Lepoq Bem, Lepoq Ma'ut, Uma Lasan, Uma Lung, Lepoq Tau, Lepoq Kayan, Lepoq Punan, Lepoq Brusuk, Uma Baka, Uma Alim, Lepoq Entang, Lepoq Kei, Lepoq Puak, Lepoq Tepu, Lepoq Badeng, Lepoq Merap. Yang membedakan diantara sub suku Dayak Kenyah ini adalah mengenai cara pengucapan akhir kata (setiap sub suku mempunyai ciri khas dialek/logat yang berbeda-beda) (Rika, 2017).

Pada umumnya suku Dayak Kenyah hidup di daerah pedalaman Kalimantan dengan kebiasaan membuka hutan rimba guna dijadikan lahan-lahan pertanian dengan sistem perladangan berpindah-pindah. Tradisi ini merupakan kehidupan yang tak dapat dipisahkan dari masyarakat suku Kenyah di daerah pedalaman Kabupaten Bulungan. Hal ini merupakan masalah yang sampai saat ini masih dipikirkan oleh pemerintah bagaimana cara jalan

keluarnya untuk mengatasi kebiasaan suku Kenyah memanfaatkan hutan dengan sistem perladangan berpindah-pindah itu. Memang sudah berbagai usaha yang dilaksanakan oleh pemerintah seperti halnya Resetlemen penduduk, Resdes, pemukiman kembali, dan penyuluhan lainnya. Semuanya tetap ditaati oleh masyarakat dalam sementara waktu tetapi lama kelamaan mereka tetap kembali kepada sistem yang semula yaitu sistem berpindah-pindah. Walaupun demikian pemerintah bukan tinggal diam, pemerintah berusaha semaksimal mungkin untuk merencanakan segala program dalam mengatasi masalah masyarakat pedalaman tersebut termasuk penyuluhan bagaimana cara bertani yang baik (Anye, 1999).

Suku Dayak Kenyah merupakan suku yang tinggal di Desa Budaya Pampang, Samarinda Utara. Suku Dayak Kenyah Desa Budaya Pampang ini memiliki asal-usul dari hasil perpindahan suku Dayak Kenyah dari Apo Kayan, Kalimantan Utara. Desa ini telah ditetapkan menjadi “Desa Budaya” sejak tahun 1991 oleh Pemerintah Kalimantan Timur yang artinya akan dilakukan pembangunan daerah melalui sektor pariwisata (Siela, 2022).

Kesimpulan

Nilai yang terkandung dalam budaya adat istiadat pemanjangan daun telinga suku Dayak Kenyah di Desa Budaya Pampang di Kalimantan Timur ialah untuk mengungkapkan identitas diri mereka sebagai manusia, agar tidak disamakan dengan binatang. Pesan terselubung yang terdapat pada suatu hal yang dilakukan oleh seseorang. Makna yang terkandung dalam pemanjangan daun telinga serta anting-anting yang digunakan oleh suku Dayak Kenyah di Desa Budaya Pampang ialah sebagai penanda kecantikan serta kedewasaan pada wanita serta lelaki suku Dayak Kenyah dan juga sebagai penanda strata sosial antara rakyat biasa dan bangsawan. Akan tetapi saat ini terjadi pergeseran kebudayaan dimana saat berkurangnya suku Dayak Kenyah di Desa Budaya Pampang yang memanjangkan telinga nya, yang di akibatkan oleh masuknya pendidikan, pengetahuan, agama dan modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anye, Tulung. (1999). Mengenal Suku Dayak Kenyah di Kabupaten Bulungan. Tanjung Selor.
- Bachtiar, Ati. (2016). Telinga Panjang Mengungkap yang Tersembunyi. Jakarta: RBS
- Bang, B & Saeng, V. (2022). Mengendus Makna Tradisi Apang Aruq Masyarakat Dayak Bahu Busang. Jurnal Sosial Humaniora, 2(1).
- Daradjat, Z. (2000). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara
- Darmadi, Hamid. (2016). “Dayak Asal-Usul dan Penyebarannya di Bumi Borneo dalam jurnal pendidikan sosial, (3), 323-324. Pontianak.

- Dewi, Prima.,dkk. (2000). Perhiasan & Kecantikan Wanita Dayak Kenyah Dan Bahau. Kalimantan Timur:
- Erawati, H.A. (2022). Telinga Panjangku Menunjukkan Kecantikanku. jurnalistik.fidkom.
- Faidi, Ahmad. (2015). Suku Dayak Suku Terbesar dan Tertua di Kalimantan. Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) Daerah Sulawesi Selatan.
- Ghony, D.M. & Almanshur, F. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hana, Fenny. elib.unikom.ac.id/files/disk1/661/jbptunikompp-gdl-fennyhanan-33011-9-unikom_f-i.pdf, 15 februari 2023.
- Herdiana, W. & Santoso, T.F. (2018). Perancangan Souvenir Beridentitas Tradisi Telingaan Aruu Khas Suku Dayak. Mudra.
- Inayah, S.S. (2013). Kesenambungan Identitas Kultural Dalam Menjaga Kerukunan Hidup Pada Masyarakat Multietnis. Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan. 15 (1), 94-95.
- Individu, T. (2013). Teknik Analisis Data Kualitatif.
- Indonesia.go.id. (2019). Telingaan Aruu Tradisi Suku Dayak Yang Mulai Ditinggalkan. Diakses 20 Mei 2023.